

ROKAT PANĎHÂBÂ SEBAGAI PERTUNJUKAN BUDAYA MASYARAKAT MADURA DI KABUPATEN SUMENEP

Eko Wahyuni Rahayu

Wisma Nugraha Ch.R.

A.M Hermien Kusmayati.

Program Studi Pendidikan Sendratasik, FBS-UNESA,

Perum Graha Sunan Ampel B/12 RT.005/RW.005, Kelurahan Wiyung, Kecamatan Wiyung,
Surabaya, 60228, Indonesia

Email: ekowahyuni11@yahoo.com.

ABSTRACT

Rokat panĎhâbâ is a traditional ritual in the life of the Madurese which organized for *orang panĎhâbâ*, that is people whose birth is identical with *pandawa* (Javanese: *wong sukerta*). In the myth of the Madurese people, people who fall into the category of *orang panĎhâbâ*, believed in suspected of getting the misfortune or suffer misfortune in the journey of their life. *Rokat panĎhâbâ* aimed for freeing the *orang panĎhâbâ* from threats that can interfere their life, both individual and family life. This paper will reveal the uniqueness of *rokat panĎhâbâ* as a cultural event of the Madurese community, especially in the region of Sumenep. The result of the analysis shows that the implementation of *rokat panĎhâbâ* in the Madurese tradition in Sumenep is done with various rituals and good offerings of raw materials, fast food, home appliances and clothing, and presenting the performing arts as a means of ritual main. The series of core ritual activities include four stages: (1) performances of *topèng dhâlâng Murwakala* play (*Bathara Kala*), (2) holy rituals, (3) rituals of *ijab kabul*, and (4) ritual of redemption. The organization of *rokat panĎhâbâ* with various supporting elements and all procedures for its execution is a social phenomenon or a "performance" event or more precisely as a "cultural performance" as perceived by Milton Singer.

Keywords: *rokat panĎhâbâ, cultural performance, Madurese.*

ABSTRAK

Rokat panĎhâbâ adalah ritual tradisi dalam kehidupan masyarakat Madura yang diselenggarakan bagi *orang panĎhâbâ*, yaitu orang-orang yang kelahirannya identik dengan *pandawa* (Jawa: *wong sukerta*). Dalam mitos masyarakat Madura, orang-orang yang termasuk dalam kategori *orang panĎhâbâ* diyakini dalam perjalanan kehidupannya akan mendapatkan kesialan atau tertimpa kemalangan. *Rokat panĎhâbâ* dilaksanakan pada intinya bertujuan untuk membebaskan *orang panĎhâbâ* dari ancaman yang dapat mengganggu kehidupan, baik kehidupan secara individu maupun keluarga. Tulisan ini akan mengungkap keunikan penyelenggaraan *rokat panĎhâbâ* sebagai peristiwa budaya masyarakat Madura khususnya di wilayah Kabupaten Sumenep. Hasil analisis menunjukkan, bahwa pelaksanaan *rokat panĎhâbâ* dalam tradisi masyarakat Madura di Sumenep dilakukan dengan rangkaian bermacam ritual dan perlengkapan sesaji baik berupa bahan-bahan makanan yang masih mentah, makanan siap saji, perlengkapan rumah tangga dan perlengkapan busana, serta menghadirkan seni pertunjukan sebagai sarana ritual utama. Adapun rangkaian kegiatan ritual secara inti meliputi empat tahap yaitu, (1) pertunjukan *topèng dhâlâng lakon Murwakala (Bathara Kala)*, (2) ritual bersuci, (3) ritual pembayaran *ijab kabul*, dan (4) ritual penebusan. Penyelenggaraan *rokat panĎhâbâ* dengan berbagai elemen pendukung dan segala tata cara

pelaksanaannya merupakan gejala sosial atau sebuah peristiwa “pertunjukan” atau lebih tepatnya sebagai “pertunjukan budaya” sebagaimana yang terkonsepsikan oleh Milton Singer.

Kata kunci: *rokat panḍhâbâ, pertunjukan budaya, Madura.*

PENDAHULUAN

Rokat adalah istilah dalam bahasa Madura yang berarti selamatan (sedekah), yaitu ritual bertujuan untuk mencegah bahaya atau tolak bala yang menghantui sebuah rumah, seseorang, atau suatu masyarakat di Madura. Masyarakat Madura pada dasarnya memiliki orientasi kehidupan dua alam yakni alam makrokosmos dan mikrokosmos. Keseimbangan antara dua alam tersebut senantiasa diupayakan dan dijaga agar supaya hidup dan kehidupan selalu harmonis (Soegianto, 2003:90). Hal itu menandakan kesadaran bahwa alam beserta isinya adalah kompleksitas unsur-unsur yang saling berhubungan dan membentuk suatu sistem kesemestaan, sehingga keseimbangan antar unsur-unsur yang terkait senantiasa diupayakan. Dalam tradisi masyarakat Madura, pencapaian tujuan mengenai keselarasan dan kesejahteraan hidup tercermin antara lain pada penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai budayanya sebagai referensi dalam proses interaksi sosial. Upaya menjaga keselarasan dan keteraturan kosmos tersebut diwujudkan dengan mengadakan *rokat* sebagai visualisasi alam pikiran dan harapan manusia.

Rokat sebagai sebuah peristiwa sosial adat tradisi telah mengakar dan menyatu menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Madura. Tradisi *rokat* telah dilakukan secara turun-temurun, dan terus bergerak secara dinamis berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat pemiliknya. *Rokat* sebagai tradisi warisan leluhur hingga kini tampak masih dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat Madura terutama di wilayah pedesaan. Ada bermacam-macam *rokat* yang secara tradisi dilaksanakan oleh masyarakat Madura di antaranya: *rokat bhujû*, *rokat ojan*, *rokat tasè* atau *rokat pangkalan*, *rokat dhisa*, *rokat sombher*, *rokat bengko*, *rokat panḍhâbâ*, dan masih ada lagi *rokat-rokat* lainnya. Berbagai *rokat* tersebut diselenggarakan pada intinya memiliki tujuan untuk membersihkan atau membebaskan

manusia dari ancaman yang dapat mengganggu kehidupan baik kehidupan secara individu maupun kolektif. Artinya, pelaksanaan *rokat-rokat* tersebut di atas dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni menyangkut masalah pribadi seseorang dan masalah kelompok atau kolektif (masyarakat).

Salah satu tradisi *rokat* dalam masyarakat Madura yang menarik perhatian penulis adalah *rokat panḍhâbâ* yang diselenggarakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Sumenep. Pelaksanaan *rokat panḍhâbâ* dalam kehidupan masyarakat Madura, karena didasari adanya mitos mengenai keberadaan *orang panḍhâbâ*, yaitu orang-orang yang diyakini mengidap bala atas kelahirannya. *Orang panḍhâbâ* adalah sebutan untuk orang-orang yang identik dengan pandawa yaitu tokoh dalam cerita *Mahabarata*. Pandawa adalah sebutan untuk para putra Pandu yang berjumlah lima dan semuanya berjenis kelamin laki-laki yaitu, Puntadewa, Werkudara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Orang-orang yang termasuk dalam kategori *panḍhâbâ* di antaranya: (a) anak tunggal laki-laki atau perempuan disebut *panḍhâbâ macan/panḍhâbâ singa/panḍhâbâ rato* atau *ontang-anting*, (b) dua orang bersaudara laki-laki dan perempuan dinamakan *panḍhâbâ pangantan*, (c) dua bersaudara laki-laki semua disebut *kondang kase* atau dua bersaudara perempuan semua disebut *sekar sarakit/panḍhâbâ ta antèng*, (d) tiga bersaudara laki-laki semua atau perempuan semua disebut *panḍhâbâ tri suku panggung*, (e) empat bersaudara laki-laki semua disebut *saromba* atau perempuan semua disebut *pa'empa*, (f) lima bersaudara laki-laki semua disebut *panḍhâbâ lèma*, (g) satu orang laki-laki di antara beberapa saudara perempuan, atau sebaliknya satu orang perempuan di antara beberapa saudara laki-laki disebut juga *panḍhâbâ macan* atau hanya *panḍhâbâ*. Selain beberapa yang telah disebutkan, masih ada lagi *panḍhâbâ-panḍhâbâ* lainnya. Orang-orang yang termasuk dalam kategori *orang panḍhâbâ*

tersebut diyakini dalam perjalanan kehidupannya ditengarai akan mendapatkan kesialan atau tertimpa kemalangan, dan kemalangan tersebut tidak hanya menimpa kehidupan dirinya sendiri tetapi juga dapat berdampak bagi saudara-saudara atau keluarganya. Oleh karena itu, *orang panḍhâbâ* harus berupaya untuk menangkal hal-hal yang dianggap dapat mengganggu perjalanan hidupnya melalui cara ritual yang disebut *rokat panḍhâbâ*.

PEMBAHASAN

***Rokat Panḍhâbâ* Sebagai “Pertunjukan Budaya”**

Rokat panḍhâbâ sebagai ritual tradisi masyarakat Madura identik dengan *ruwatan sukerta* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, yaitu ritual untuk *wong sukerta* atau orang-orang yang dianggap *suker* atau kotor. *Wong sukerta* adalah orang-orang yang punya tanda-tanda tertentu dalam posisi/kedudukan kelahiran atau perbuatan/pekerjaan *sukerta* atau *salah kedadèn* (ada kesalahan awal terjadinya/eksistensi) dan akan terganggu dalam perjalanan hidupnya sepanjang waktu (kala). Oleh karena itu, *wong sukerta* perlu *diruwat* atau dibebaskan dari gangguan atau bencana (*sengsara*) (Herusatoto, 2011:46-47). Dalam mitos masyarakat Jawa bahwa *wong sukerta* adalah orang-orang yang akan menjadi mangsa *Bathara Kala*. Oleh karena itu, agar *Bathara Kala* tidak memangsa dan tidak menebar mara bahaya harus diupayakan penangkalnya melalui *ruwatan sukerta* atau *ruwatan Bhatara Kala*, dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *ruwatan murwakala*. Pelaksanaan *ruwatan sukerta* tersebut dengan menghadirkan pertunjukan *wayang kulit* dalam lakon *Murwakala*. *Murwakala* merupakan cerita yang mengisahkan *purwa dhumadhining Bathara Kala* atau lahirnya *Bathara Kala* (Pamungkas, 2008:62; Herusatoto, 2011:57). Adapun inti *ruwatan sukerta* terjadi pada saat pertunjukan *wayang kulit* berakhir, yaitu dalang bertindak sebagai *pengruwat* (pemimpin ritual) merapalkan mantra-mantra berikut segala tata cara yang ditradisikan.

Istilah *murwakala* (*purwakala*) berarti awal mula sang kala atau waktu, yaitu awal mula ada (eksistensi), atau awal dimulainya kehidupan manusia atau saat awal mula kelahiran manusia di dunia. Melalui *ruwat murwakala* dengan harapan manusia itu senantiasa mengingat atau mengambil jarak dan memandang dirinya sendiri dengan menelusuri asal mula kehidupan di dunia. Hal itu bermakna agar manusia dapat menyadari tujuan hidup, bahwa manusia dilahirkan di dunia bukanlah sebagai manusia sempurna yang akan mengecap kebahagiaan terus-menerus, tetapi justru sebaliknya manusia dilahirkan untuk menghadang dan mengalami sengsara (Herusatoto, 2011:46).

Demikian pula tradisi *rokat panḍhâbâ* bagi masyarakat Madura juga dilaksanakan dengan perlengkapan seni pertunjukan. Berbagai seni pertunjukan yang sering dihadirkan dalam peristiwa *rokat panḍhâbâ* di antaranya, *wayang topèng* (*topèng ḍhâlâng*) atau *mamaca*. Kedua genre seni pertunjukan tersebut juga mempergelarkan cerita *Murwakala*. Faktor ekonomi menjadi pertimbangan bagi seseorang dalam memilih seni pertunjukan sebagai sarana *rokat panḍhâbâ*. Bagi yang berekonomi lemah biasanya memilih *mamaca* karena jumlah peraga yang relatif sedikit, sedangkan bagi yang mampu biasanya lebih memilih pertunjukan *topèng ḍhâlâng*.

Kehadiran seni pertunjukan dalam *rokat panḍhâbâ* baik *mamaca* ataupun *topèng ḍhâlâng* dengan mempergelarkan lakon *Murwakala* bukanlah sekadar sebagai bentuk seni tontonan belaka, melainkan memiliki kedudukan yang amat penting. Dalam konteks tradisi budaya masyarakat Madura, hubungan antara *rokat panḍhâbâ* dengan seni pertunjukan tersebut ibarat dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan, keberadaannya saling melengkapi dalam membangun makna yang dimaksud. Seni pertunjukan berfungsi sebagai media utama dalam penyelenggaraan *rokat panḍhâbâ* dapat berlaku sebagai sesaji atau sarana atau keduanya (Kusmayati, 1998:28). Kehadiran seni pertunjukan dalam peristiwa *rokat panḍhâbâ* tersebut diterapkan

sebagai penjelas, pengesah, penguat, dan merupakan alat integrasi bagi masyarakat (Kusmayati, 1998:75). *Topèng dhâlâng* ataupun *mamaca* sebagai produk seni budaya masyarakat Madura dalam konteks *rokat panḍhâbâ* dapat memberi bentuk terhadap nilai-nilai yang dihayatinya menjadi bentuk artistik simbolik dan bermakna.

Rokat panḍhâbâ sebagai ungkapan kehendak masyarakat dalam tradisi Madura merupakan hajat ritual besar. Oleh sebab itu, untuk dapat menyelenggarakannya seseorang harus menyiapkan biaya yang tidaklah sedikit. Penyelenggaraan *rokat panḍhâbâ* diwujudkan melalui berbagai aktivitas kegiatan ritual dan harus dilengkapi dengan berbagai sarana atau sesaji. Selain itu, juga harus menjamu para tamu yang diundang, memberikan hantaran pada sanah saudara, dan juga menyiapkan berbagai perlengkapan sarana *rokat* (sesaji) yang banyak macamnya. Perlengkapan sarana *rokat panḍhâbâ* tersebut meliputi berbagai macam bahan makanan yang masih mentah, makanan siap saji berupa bermacam-macam kue, nasi dan lauk pauk, berbagai perlengkapan rumah tangga berupa pakaian dan perlengkapan dapur, hingga menghadirkan seni pertunjukan sebagai sarana utama *rokat*. Penyelenggaraan *rokat panḍhâbâ* sebagai sebuah peristiwa tradisi memiliki kaidah-kaidah atau norma-norma dan segala tata caranya mempresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat Madura sebagai pemilikinya. Pelaksanaan *rokat panḍhâbâ* dengan berbagai elemen pendukung dan segala tata cara penyajiannya merupakan gejala sosial atau sebuah peristiwa budaya yang menyiratkan berbagai makna yang dapat disebut sebagai “pertunjukan”.

Mengenai pengertian “pertunjukan”, Richard Schechner memberikan kategori bahwa yang disebut “pertunjukan” adalah rangkaian kesatuan dari tindakan manusia berkisar ritual, permainan, olah raga, hiburan populer, seni pertunjukan (teater, tari, musik) dan pertunjukan kehidupan sehari-hari sampai permainan, peran sosial, profesional, gender, ras dan golongan, sampai pada penyembuhan (dari perdukunan sampai pembedahan), media, dan internet (Schechner, 2002:2).

Terkait hal ini, Richard Bauman menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Marvin Carlson, bahwa pertunjukan ditandai sebagai sesuatu yang dinilai berdasarkan bagaimana ia dilaksanakan, keterampilan relatif si penyaji, efektivitas pamerannya, dan juga ditandai sebagai sesuatu yang tersedia bagi pengayaan pengalaman lewat kenikmatan yang hadir sebagai hasil dari kualitas intrinsik tindak ekspresi itu sendiri (Carlson, 1996:17-18).

Demikian halnya dalam pelaksanaan *rokat panḍhâbâ* dapat dipamerkan pada diri para pelaku *rokat* sendiri dan kepada orang lain, serta menyajikan unit-unit struktur dan simbol-simbol budaya yang dapat diamati dan dimaknai (Singer, 1959: xiii). *Rokat panḍhâbâ* sebagai produk kebudayaan adalah sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya kongkrit (Geertz, 1992:5). Sal Murgiyanto berpandangan bahwa peristiwa *rokat panḍhâbâ* merupakan peristiwa “perunjukan” atau lebih tepatnya sebagai “pertunjukan budaya” (*cultural performance*), yaitu pertunjukan terkait dengan adat ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat pemilikinya (Murgiyanto, 1996: 153). Mengenai “pertunjukan budaya”, Carlson memberikan penjelasan bahwa dalam setiap budaya dapat dijumpai sebetuk aktivitas yang dirancang terpisah dari aktivitas lain dalam hal tempat, waktu, dan sikap, atau ketiga-tiganya yang dapat disebut sebagai “pertunjukan” (Carlson, 1996:15). Di lain pihak, Milton Singer mengungkapkan bahwa, semua orang dapat membayangkan budaya mereka termampatkan dalam peristiwa-peristiwa khusus disebut “pertunjukan budaya”, yang dapat dipamerkan pada diri mereka sendiri dan kepada orang lain, serta menyajikan unit-unit struktur budaya yang dapat diamati dan paling kongkrit. Pertunjukan-pertunjukan itu antara lain, teater dan tari tradisional, konser musik, resitasi, perayaan-perayaan keagamaan, perkawinan, dan sebagainya. Seluruh pertunjukan tersebut mempunyai ciri-ciri tertentu yaitu, jangka waktu dibatasi secara tegas awal dan akhir, program aktivitas yang terencana, sekelompok penyaji, sekelompok

hadirin, tempat pertunjukan, dan acara pertunjukan (Singer, 1959:xiii).

Dengan mencermati berbagai pendapat mengenai batasan istilah “pertunjukan” dan menghubungkannya dengan peristiwa *rokat panḍhâbâ* sebagai kegiatan ritual, maka jelaslah bahwa peristiwa *rokat panḍhâbâ* merupakan sebuah gejala pertunjukan atau lebih tepatnya sebagai “pertunjukan budaya”.

Penyelenggaraan Rokat Panḍhâbâ

Dalam melakukan pengkajian tentang *rokat panḍhâbâ*, penulis berangkat dari hasil pengamatan terhadap peristiwa *rokat panḍhâbâ* yang terselenggara di beberapa desa di wilayah Kabupaten Sumenep. Pengamatan dilakukan sejak kurun waktu tahun 2009 hingga tahun 2016 di antaranya: di Desa Slopeng dan Semaan Kecamatan Dasuk, di beberapa desa di wilayah Kecamatan Abunten, di Desa Gunggung Kecamatan Kota Sumenep, di Desa Larangan Barma dan Desa Batu Putih Laok Kecamatan Batu Putih, dan di Desa Tere Kecamatan Pasongsongan. Peristiwa *rokat panḍhâbâ* yang terselenggara di beberapa desa tersebut secara umum memiliki kesamaan dalam tata cara pelaksanaannya. Namun tulisan ini disusun berdasarkan hasil pengamatan terhadap peristiwa *rokat panḍhâbâ* khususnya yang dilaksanakan di Desa Tere Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep pada hari Kamis Legi tanggal 2 April 2015. *Rokat panḍhâbâ* tersebut diselenggarakan oleh keluarga Juma’i untuk anak perempuannya bernama Nurhasanah yang menyandang status sebagai *panḍhâbâ macan* (anak tunggal putri). Dalam pandangan masyarakat Madura, bagi seseorang yang menyandang status sebagai *panḍhâbâ macan* dianggap paling berbahaya atau paling utama menjadi mangsa *Bathara Kala*. Oleh karena itu harus dilakukan *rokat panḍhâbâ* untuk menangkal bahaya yang ditengarai dapat menimpa kehidupan Nurhasanah maupun keluarganya. Untuk dapat mendeskripsikan tentang bagaimana penyelenggaraan *rokat panḍhâbâ* sebagai “pertunjukan budaya”, serta mengungkap makna yang terkandung dalam

pelaksanaannya, penulis akan merujuk pada konsep “pertunjukan budaya” (*cultural performance*) sebagaimana yang diungkap oleh Milton Singer (1959). Adapun tata cara penyelenggaraan *rokat panḍhâbâ* tersebut meliputi hal sebagai berikut.

1. Waktu Pelaksanaan

Rokat panḍhâbâ sebagai sebuah peristiwa ritual dianggap penting dan sakral bagi *orang panḍhâbâ*. Oleh karena itu, waktu untuk melaksanakan *rokat panḍhâbâ* juga dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan juga ada pembatasan dalam jangka waktu tertentu secara tegas baik awal dan akhir pelaksanaan. Yang perlu dipertanyakan bahwa, kapan layaknya seorang penyandang kriteria *panḍhâbâ* harus melaksanakan *rokat panḍhâbâ*?

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap kehidupan tradisi masyarakat Madura memang tidak ada ketentuan waktu yang pasti kapan *orang panḍhâbâ* harus melaksanakan *rokat panḍhâbâ*. Mengingat biaya yang harus dipersiapkan cukup besar, maka hal tersebut dapat menjadi alasan utama untuk menunda waktu pelaksanaannya, sehingga dalam melaksanakan *rokat panḍhâbâ* sangat jarang dilaksanakan pada saat *orang panḍhâbâ* berusia dini (anak-anak) atau remaja. Mayoritas *rokat panḍhâbâ* dilaksanakan pada saat *orang panḍhâbâ* telah dewasa, dapat juga bersama dengan peristiwa pernikahan atau bahkan ketika mereka sudah lanjut usia. Selain karena faktor ekonomis, juga karena pertimbangan kepraktisan ataupun efektivitas. Sebagaimana yang dilaksanakan oleh keluarga Juma’i, *rokat panḍhâbâ* Nurhasanah diselenggarakan bersama dengan hajat pernikahan Nurhasanah dengan seorang pemuda bernama Hadi pada hari Kamis Legi tanggal 2 April 2015 yang lalu.

Untuk menentukan waktu atau memilih hari dan tanggal pelaksanaan yang dianggap baik dan tepat bagi seseorang yang akan menyelenggarakan hajat *rokat panḍhâbâ* biasanya dengan meminta bantuan kepada orang yang dianggap ahli. Tujuan pemilihan waktu untuk melaksanakan hajat *rokat*

panḍhâbâ dikaitkan dengan perhitungan-perhitungan mengenai peruntungan nasib baik-buruk bagi manusia bersangkutan terutama bagi *orang panḍhâbâ* yang akan *dirokat*.

Selain penentuan hari dan tanggal penyelenggaraan, pelaksanaan *rokat pandaba* juga ada pembatasan dalam waktu atau saat yang tepat. Dalam tradisi masyarakat Jawa, *ruwatan sukerta* biasa dilaksanakan pada siang hari. Akan tetapi di Madura *rokat panḍhâbâ* secara tradisi dilaksanakan pada malam hari, yaitu dalam rentang waktu mulai setelah *sholat Isya'* hingga menjelang waktu subuh (fajar). Namun keyakinan terhadap batas waktu yang dianggap paling sakral yaitu pada sekitar pukul 02.00-04.00. Pada saat-saat tersebut adalah waktu tepat untuk melaksanakan ritual inti *rokat panḍhâbâ* disertai pergelaran *topèng dhâlâng* atau *mamaca* dengan lakon *Murwakala* atau *Bathara Kala*, yang dilanjutkan atau diakhiri dengan ritual bersuci bagi *orang panḍhâbâ* yang bersangkutan.

2. Aktivitas Ritual Terencana

Rokat panḍhâbâ merupakan sebuah ritual yang berkaitan dengan peristiwa penting menurut adat-istiadat serta kepercayaan masyarakat Madura. Setiap penyelenggaraan *Rokat panḍhâbâ* diyakini akan mendatangkan keselamatan bagi orang dan masyarakat pemilikinya. Dalam pelaksanaan ritual, tingkah laku dikeramatkan agar seseorang dapat menemukan tujuan religiusnya. Oleh karena itu proses berlangsungnya pelaksanaan ritual tentu ada struktur pelaksanaan sebagai rangkaian aktivitas awal dan akhir (Geertz, 1992: 32).

Penyelenggaraan *rokat panḍhâbâ* sebagai peristiwa sosial kehidupan masyarakat Madura mempertunjukkan segala aktivitas dengan tata cara pelaksanaan cukup rumit dan menyiratkan makna tertentu. Oleh karena itu tentu memerlukan pertimbangan dan perencanaan yang cukup matang. Berbagai persiapan mestinya direncanakan jauh-jauh hari sebelum penetapan hari dan tanggal pelaksanaan. Misalnya: menyiapkan sejumlah biaya, persiapan menentukan hari dan tanggal

pelaksanaan, aktivitas menyusun daftar nama orang-orang yang harus diundang (meliputi sanak saudara dan para kerabat, handai tolan) dan mungkin pula harus dengan mencetak surat undangan, aktivitas menyiapkan ruang atau tempat kegiatan pelaksanaan ritual, aktivitas mempersiapkan sarana baik berupa bahan mentah maupun makanan siap saji, juga merencanakan dan menyiapkan para pendukung ritual, hingga aktivitas pelaksanaan seluruh rangkaian *rokat panḍhâbâ* agar dapat berjalan sesuai harapan. Selain itu, yang lebih penting lagi juga harus mengundang kelompok seni pertunjukan sebagai sarana utama. Demikian halnya dalam kasus *rokat panḍhâbâ* untuk Nurhasanah, tampak sekali bahwa seluruh rangkaian acara juga telah terlebih dahulu disusun secara terencana dan terprogram dengan cermat, mengingat pelaksanaannya yang cukup rumit dan kompleks.

Telah dipaparkan sebelumnya, bahwa dalam pelaksanaan *rokat panḍhâbâ* ada pembatasan waktu terkait dengan rangkaian proses pelaksanaan aktivitas atau tindakan ritual. Aktivitas tindakan ritual dalam *rokat panḍhâbâ* dilaksanakan pada malam hari dan proses rangkaian aktivitas ritual dimulai dari selepas waktu *sholat Isya'* hingga berakhir pada saat menjelang *subuh* (menjelang fajar). Proses kegiatan dari awal hingga akhir merupakan rangkaian unit-unit kegiatan ritual yang secara struktural dapat dikatakan telah mentradisi. Adapun secara struktural proses tahapan aktivitas *rokat panḍhâbâ* Nurhasanah tersebut meliputi: kegiatan yang diawali dengan acara perjamuan (pukul 19.00-19.30, sajian gending-gending berlanjut *tèmgangan* (pukul 19.30-21.00), sajian pergelaran *topèng dhâlâng* menampilkan lakon pilihan yaitu sebagai tontonan hiburan (pukul 21.00-02.00), kemudian dilanjutkan rangkaian seluruh upacara inti *rokat panḍhâbâ* yang di mulai pukul 02.00 hingga menjelang fajar (04.30), yaitu mulai dari sajian pergelaran *topèng dhâlâng* sebagai sarana *rokat* yang utama dalam lakon *Murwakala (Bathara Kala)*, kemudian ritual bersuci, ritual pembayaran *ijâb kabul*, dan berakhir pada ritual penebusan atau *bâbellin sapè* (pembelian sapi).

3. Sekelompok Penyaji

Rokat panḍhâbâ sebagai sebuah aktivitas pertunjukan tentu saja ada sekelompok orang yang berperan sebagai penyaji atau penampil. Sekelompok penyaji dimaksud dalam hal ini ialah person-person yang terpilih dan terorganisir dalam unit-unit kerja sebagai pendukung pelaksanaan berbagai ritual. Para penyaji atau penampil tersebut melakukan berbagai peran antara lain sebagai berikut.

a. Penyaji Hidangan Perjamuan

Dimaksudkan adalah para penyaji makanan baik untuk perjamuan maupun hantaran yang diantarkan kepada sanak saudara, tetangga, atau sahabat/handai tolan. Dalam hal ini adalah person-person yang bertugas memasak di dapur, orang-orang yang bertugas menyajikan hidangan pada para tamu, dan yang bertugas sebagai penghantar sajian. Orang-orang yang bertugas dalam hal ini tentunya juga dipilih orang-orang yang memiliki keterampilan dan pengalaman terkait, khususnya bagi penyaji hidangan untuk para tamu, mereka berdandan sepantasnya dan juga memakai kostum yang seragam motif batik tradisional khas Sumenep.

b. Penyaji Ritual

Penyaji ritual adalah orang-orang yang khusus bertugas menyiapkan perlengkapan ritual berupa sesaji sebagai sarana *rokat*. Mengingat perlengkapan sarana *rokat* adalah sangat rumit dan kompleks yang banyak pernak-pernik baik berupa bahan makanan (bahan mentah), makanan siap saji, dan juga berbagai perlengkapan peralatan rumah tangga, maka tentunya orang yang ditunjuk untuk bertugas dalam hal ini tidaklah orang sembarangan. Orang tersebut adalah orang yang dituakan (*seppo*) yang ahli dan memahami seluk-beluk persyaratan dan tata aturan sesaji sebagai sarana atau media *rokat panḍhâbâ*, dalam hal ini kebanyakan orang perempuan.

c. Penyaji Seni Pertunjukan

Penyaji seni pertunjukan, yaitu sekelompok orang tergabung dalam komunitas seniman yang bertugas menyajikan pertunjukan *topèng ḍhâlâng* baik dalam lakon pilihan "*Asmara Sentanu*" (sebagai pertunjukan hiburan) maupun lakon wajib yaitu lakon *Murwakala* sebagai sarana utama *rokat*. Pertunjukan *topèng ḍhâlâng* berbentuk dramatis melibatkan banyak peran meliputi: dalang, penari, penabuh gamelan, dan teknisi/penata artistik. Oleh karena itu, pertunjukan *topèng ḍhâlâng* dapat dikategorikan sebagai seni pertunjukan yang bersifat kompleks (*total theatre*), terdapat berbagai elemen-elemen seni pendukung kesatuan bentuk pertunjukan seperti: seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater, seni sastra, bahkan pada peristiwa ini juga tampak menggunakan perangkat multimedia. Berbagai elemen pertunjukan tersebut semuanya tervisualisasikan dalam kesatuan bentuk pertunjukan *topèng ḍhâlâng* yang sangat unik bercitarasa budaya Madura yang sangat khas. Keunikan pertunjukan *topèng ḍhâlâng* tersebut tentu saja ditampilkan atau disajikan oleh orang-orang yang profesional sesuai dengan peranannya masing-masing.

d. Penyaji Ritual Bersuci (Pemandian)

Penyaji ritual bersuci, yaitu orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan ritual bersuci. Secara tradisi, ada kriteria bagi orang-orang yang terlibat dalam ritual bersuci di antaranya: (1) person yang bersangkutan yaitu *orang panḍhâbâ* yang disucikan, (2) pemimpin ritual, dilakukan oleh dalang, namun pada kasus yang lain dapat juga dilakukan oleh seorang *tokang rokat*, (3) *saseppo* yaitu, para orang tua/sesepuh, saudara tua yang ikut berperan dalam memandikan *orang panḍhâbâ*, termasuk juga orang yang menyiapkan sarana untuk upacara pemandian yaitu berupa air kembang (*air seribu bunga*). Dalam ritual ini, orang pertama yang wajib memandikan *orang panḍhâbâ* (menyiramkan air suci/air kembang) adalah dalang *wayang topèng*

(*topèng dhâlâng*) sebagai pelaksana *rokat panḍhâbâ*, setelah itu dilanjutkan oleh *saseppo*.

e. Penyaji Ritual Pembayaran *Ijâb Kabul*

Penyaji ritual pembayaran *ijâb Kabul* dilakukan oleh dua pihak yaitu wali *orang panḍhâbâ* sebagai pihak pembayar dan pemimpin ritual yaitu dalang sebagai pihak penerima pembayaran.

f. Penyaji Ritual Penebusan

Penyaji ritual penebusan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam ritual penebusan sebagai pelaksanaan ritual penutup. Orang-orang dimaksud adalah dalang sebagai pemimpin utama ritual (pelaksana *rokat*), orang tua atau wali dari *orang panḍhâbâ* dan seorang pembeli/penebus *orang panḍhâbâ*.

4. Sekelompok Hadirin

Penyelenggaraan *rokat panḍhâbâ* sebenarnya termasuk dalam kategori hajatan untuk kepentingan keselamatan pribadi seseorang atau individu. Akan tetapi dalam pelaksanaannya sangat memerlukan dukungan kehadiran komunitas atau sekelompok masyarakat. Kehadiran para kerabat/sanak saudara, para tetangga, sahabat dan handai tolan, serta beberapa undangan. Selain untuk mendukung penghayatan tradisi dan membangun suasana ritual, juga yang lebih penting dari sekelompok hadirin adalah diharapkan untuk memberikan doa restu yang dapat mendatangkan berkah keselamatan sebagaimana atas niat dilaksanakannya *rokat panḍhâbâ*. Bila hajat yang diselenggarakan tersebut dipenuhi hadirin, maka akan dapat mendukung terbangunnya suasana ritual, dan diharapkan pula akan membawa banyak berkah. Pada sisi lain, dalam pandangan masyarakat Madura bahwa penyelenggaraan *rokat panḍhâbâ* sebagai hajatan sosial tampaknya juga menjadi ajang pertarungan gengsi. Hadirnya tamu yang banyak melahirkan kesan yang bersifat prestise, dan sebagaimana diungkapkan oleh Rifai bahwa sifat pembawaan orang Madura salah satu di

antaranya adalah *èbir* atau *èdhir* (pamer) (Rifai, 2007:221).

5. Tempat Pelaksanaan

Rokat panḍhâbâ sebagai kegiatan sosial dikategorikan sebagai “pertunjukan budaya”, dan dalam pelaksanaannya memerlukan sarana yang kompleks, salah satu di antaranya adalah tempat penyelenggaraan *rokat panḍhâbâ*. Tempat sebagai salah satu sarana dalam penyelenggaraan *rokat panḍhâbâ* Nurhasanah tampak sekali telah dipersiapkan dengan cermat. Adapun tempat-tempat atau ruang-ruang penting yang diperlukan sebagai sarana pelaksanaan rangkaian kegiatan ritual dalam *rokat panḍhâbâ* meliputi: (1) rumah induk dan ruang untuk menerima atau menjamu para tamu undangan, (2) dapur sebagai tempat menyiapkan hidangan dan juga menjadi ruang pertunjukan *topèng dhâlâng*, yaitu pada saat adegan penggambaran *Bathara Kala* mengejar *orang panḍhâbâ* yang diduga bersembunyi di dapur yaitu di dalam *subluk* (alat penanak nasi), (3) panggung tempat pergelaran *topèng dhâlâng* meliputi: panggung utama tempat para penari bermain peran dalam pergelaran, tempat untuk berhias para pemain, tempat duduk dalang sebagai pemimpin dan pengendali pertunjukan *topèng dhâlâng*, instrumen gamelan, tempat penonton, dan tempat pelaminan, (4) tempat pelaksanaan ritual bersuci/ritual pemandian, (5) tempat pelaksanaan ritual pembayaran *ijâb kabul* dan penebusan. Seluruh tempat tersebut merupakan sarana yang telah secara khusus dipersiapkan menjadi tempat penting dalam rangkaian kegiatan *rokat panḍhâbâ*.

6. Rangkaian Acara

Peristiwa *rokat panḍhâbâ* sebagai pertunjukan ritual, dalam pelaksanaannya dipersiapkan secara cermat. Terdapat rangkaian acara atau tahapan kegiatan ritual yang telah mentradisi. Adapun rangkaian seluruh acara dalam peristiwa *rokat panḍhâbâ* Nurhasanah yaitu, sebelum aktivitas inti *rokat panḍhâbâ* dilaksanakan pada malam hari, terlebih dahulu pada hari Kamis pagi tanggal 2 April 2017 pukul 09.00 dilaksanakan

upacara *ijâb kabul* pernikahan Nurhasanah dengan Hadi, yang dilanjutkan dengan acara resepsi. Setelah itu, pada malam harinya dilanjutkan prosesi *rokat panḍhâbâ* yaitu merupakan rangkaian beberapa tahapan waktu dan kegiatan. Prosesi *rokat panḍhâbâ* tersebut secara bertahap dari awal hingga akhir dapat dicermati sebagai berikut.

a. Acara Perjamuan

Acara perjamuan merupakan rangkaian aktivitas ritual yang mengawali rangkaian prosesi *rokat panḍhâbâ* dengan aktivitas makan bersama dilaksanakan pada pukul 19.00-19.30. Kegiatan perjamuan diikuti oleh para tamu yang hadir bersama-sama para anggota kelompok seniman penyaji seni pertunjukan. Komunitas seni pertunjukan yang dihadirkan pada malam itu adalah kelompok “*Topèng ḍhâlâng Rukun Pewaras*” dari Desa Slopeng Kecamatan Dasuk yang dipimpin oleh Adi Sutipno. Kegiatan perjamuan bertempat di dalam rumah induk dan sebagian berada di halaman rumah.

Sementara itu, bersama dengan berlangsungnya acara perjamuan, di ruang lain juga ada kegiatan mempersiapkan sarana *rokat* (sesaji). Adapun sesaji dan perlengkapannya yang harus dipersiapkan di antaranya, (1) bahan makanan yang masih mentah meliputi: beras, padi, jagung dll., ayam yang masih hidup sesuai jenis kelamin *orang panḍhâbâ* yang *dirokat*; (2) makanan yang sudah masak/siap saji meliputi: madu, gula, kopi/teh, bermacam-macam kue di antaranya *katopa*’ (ketupat) dan *leppet* (lepat), buah-buahan terutama pisang, nasi tumpeng dengan perlengkan lauk-pauknya, ayam panggang, ada juga kue serabi yang ditata berderet pada sebilah bambu sebanyak atau setinggi tubuh anak sukerta, disertai uang secukupnya dan sebatang pohon pisang setinggi tubuh *orang panḍhâbâ* yang *dirokat*; (3) perlengkapan pakaian lengkap; (4) perlengkapan/peralatan dapur; dan (5) pertunjukan *topèng ḍhâlâng*. Berbagai sesaji ditata sedemikian rupa diletakkan di sudut depan panggung (dekat tempat duduk dalang). Yang unik dari penyajian sarana tersebut ada

sebagian lagi yang dirangkai dan digantung-gantungkan secara berderet pada seutas tali ditempelkan sepanjang garis pembatas panggung bagian depan, sehingga menjadi hiasan panggung yang terlihat indah, unik, dan etnik. Jenis makanan sesaji ini berupa: pisang, *ketopa*’ (ketupat) dan *leppet* (lepat). Selain bermacam perlengkapan sesaji tersebut masih ada lagi perlengkapan sesaji yang digunakan sebagai sarana ritual bersuci di antaranya meliputi: *mènnyan*, *aèng kembâng*, *aèng partemon* yang berasal dari tujuh sumur tua, dan selembar kain putih untuk penutup kepala/kerudung saat *orang panḍhâbâ* disucikan/dimandikan. Berbagai macam perlengkapan sesaji sebagai sarana *rokat* tersebut masing-masing mengandung makna simbolis sesuai dengan harapan diselenggarakan *rokat panḍhâbâ*, dan makna dimaksud tidak cukup untuk diungkapkan dalam paparan tulisan ini.

b. Sajian Gending Pembuka

Setelah kegiatan perjamuan usai, kemudian kelompok seniman menuju area tempat pertunjukan *topèng ḍhâlâng* dimana ensambel karawitan/gamelan ditempatkan yaitu tepat di depan panggung. Pada kesempatan ini para pengrawit menyajikan gending-gending untuk mengawali rangkaian pertunjukan *topèng ḍhâlâng* berlangsung sekitar pukul 19.30-20.00. Di samping kiri depan panggung pertunjukan terdapat panggung pelaminan tempat bersanding kedua mempelai yaitu Nurhasana dan Hadi yang berdandan memakai rias busana adat pengantin khas Madura Sumenep. Sajian gending-gending karawitan tersebut secara tradisi dimaksudkan untuk memberi tanda bahwa pertunjukan *topèng ḍhâlâng* akan segera dimulai. Sesaat kemudian para penonton mulai hadir dan menempati ruang di depan panggung pertunjukan yang telah disediakan untuk menikmati hiburan pertunjukan *topèng ḍhâlâng*. Sementara para penari *topèng ḍhâlâng* (pemeran tokoh) mempersiapkan diri berhias di ruang yang ada di belakang panggung.

c. *Têmangan*

Têmangan adalah pertunjukan berupa aktivitas pemberian hadiah pukul yaitu sekitar pukul 20.00-21.00. Nurhasanah sebagai *orang panḍhâbâ* yang juga sebagai mempelai perempuan duduk bersanding di kursi dengan Hadi (mempelai laki-laki) bertempat di atas panggung, didampingi oleh kedua orang tua Nurhasanah. Para kerabat dan hadirin secara berurutan naik ke panggung untuk memberikan hadiah berupa uang kepada mempelai. Kegiatan *têmangan* diiringi gending-gending khas Madura dalam suasana romantis dan penuh kegembiraan. Inti dari pertunjukan *têmangan* adalah bukan sekedar sebagai acara pemberian hadiah, namun sebenarnya memiliki makna sebagai ‘ritual pemberkatan’ yaitu pemberian doa, nasehat, pujian, dan dukungan kepada *orang panḍhâbâ* atau mempelai sebagai bekal dalam mengarungi bahtera kehidupan baru selanjutnya.

Pertunjukan *têmangan* ini bukan ritual wajib dan tidak selalu ada dalam rangkaian *rokat panḍhâbâ*, tetapi bila hajatan tersebut bersama dengan hajatan pernikahan atau khitanan yang dihadiri banyak tamu, maka *têmangan* biasanya ditampilkan. Menurut Sutipno (pimpinan kelompok “*Topèng Dhâlâng Rukun Pewarasi*”), bahwa untuk menampilkan acara *têmangan* juga melihat situasi dan kondisi. Bila banyak kerabat atau tamu yang hadir, maka prosesi *têmangan* diselenggarakan, karena bila tidak ada hadirin yang tampil ke panggung untuk memberikan hadiah, hal tersebut menjadi sebuah peristiwa yang memalukan. Sebaliknya, bila banyak yang tampil di atas pentas untuk memberikan hadiah maka hal tersebut merupakan simbol prestise bagi yang punya hajatan. *Têmangan* untuk Nurhasanah ini diiringi dengan gending *Anglèng* lengkap dengan *kèjhungan* khas Sumenep yang bernuansa menghibur, dan syairnya berisi doa, nasehat, serta pujian. Hadirin yang tampil di panggung juga relatif banyak dengan gayanya masing-masing yang unik.

d. Petunjukan Hiburan (Pergelaran *Topèng Dhâlâng*)

Setelah acara *têmangan* selesai, berlanjut sajian pertunjukan *topèng dhâlâng* yang berlangsung sekitar pukul 21.00-02.00. Pergelaran *topèng dhâlâng* pada bagian ini merupakan pertunjukan pendamping yang bersifat tontonan hiburan, yaitu selain untuk menghibur para hadirin juga dapat dimaknai sebagai pengisi waktu atau menunggu saat tepat untuk pelaksanaan *rokat* inti yaitu *rokat panḍhâbâ*. Oleh karena itu lakon yang digelar tidak ada ketentuan dan dapat dipilih secara bebas, bisa dipesan oleh yang punya hajatan atau dipikirkan oleh dalang. Pada peristiwa ini memperlakukan lakon pilihan berjudul “*Asmara Sentanu*”, dan lakon tersebut adalah atas ide dari dalang sebagai pembawa cerita. Lakon-lakon yang sering dipergelarkan dalam pertunjukan *topèng dhâlâng* di wilayah Kabupaten Sumenep pada umumnya cerita dari epos Ramayana atau Mahabharata.

e. Pelaksanaan Ritual Inti *Rokat Panḍhâbâ* dan maknanya

Pelaksanaan ritual inti (utama) *rokat panḍhâbâ* dilaksanakan pada pukul 02.00-04.30. Ritual inti *rokat panḍhâbâ* terdiri dari empat tahapan ritual sebagai berikut.

1) Tahap Pergelaran *Topèng Dhâlâng* Lakon *Murwakala (Bathara Kala)*

Pelaksanaan ritual inti *rokat panḍhâbâ* diawali dengan penyajian/pergelaran *topèng dhâlâng* sebagai sarana utama *rokat panḍhâbâ* dengan menampilkan lakon *Murwakala (Bathara Kala)*. Pergelaran *topèng dhâlâng* lakon *Bathara Kala* merupakan pertunjukan ritual yang lebih dinantikan sebagai bagian ritual yang secara simbolik dapat dimaknai sebagai sarana ‘*pangrokat*’ yang utama. Melalui penyajian atau pertunjukan *topèng dhâlâng* lakon *Murwakala* diyakini oleh masyarakat Madura dapat menangkal pengaruh-pengaruh negatif yang akan mengganggu kehidupan *orang panḍhâbâ*. *Rokat panḍhâbâ* sebagai ritual tolak bala’ dengan pertunjukan *topèng dhâlâng* lakon *Bathara Kala* juga memiliki makna

secara psikis sebagai “imunisasi” (Timur dalam Boedihardjo, 1990:8).

Pergelaran diawali dengan *ator kabidan* yaitu berupa *janturan* yang dilakukan oleh seorang dalang sebagai pembawa cerita sekaligus sebagai pemimpin pelaksanaan *rokat panḍhâbâ*. Pada bagian *ator kabidan* ini dalang menyampaikan cerita yang intinya menggambarkan awal mula lahirnya *Bathara Kala*, sampai ulasan mengenai keharusan masyarakat Madura untuk melaksanakan tradisi *rokat panḍhâbâ* khususnya bagi *orang panḍhâbâ*. Setelah *ator kabidan* selesai, dilanjutkan penampilan berbagai adegan cerita meliputi: adegan pertemuan keluarga Pandhawa, pertemuan *Bathara Kala* dengan *Batara Guru*, *Batkara Kala* mengejar-ngejar *orang panḍhâbâ*, *orang panḍhâbâ* meminta perlindungan kepada para Pandawa yang kemudian dibantu oleh Semar Nayantaka dengan cara disembunyikan di ruang gamelan, berlanjut kedatangan *Bathara Kala* menanyakan keberadaan *orang panḍhâbâ* sebagai adegan akhir. Pada adegan ini merupakan inti dari cerita lakon *Murwakala*, yaitu *Bathara Kala* yang sangat bernafsu untuk memangsa *orang panḍhâbâ*, pada akhirnya dapat digagalkan oleh *Semar Nayantaka* melalui tipu daya permainan teka-teki dengan perjanjian yang menyebabkan *Bathara Kala* terlena sehingga tidak jadi memangsa *orang panḍhâbâ* yang dicarinya. *Semar Nayantaka* sebagai pemeran *Dalang Kanda Buana* membujuk *Bathara Kala* untuk tidak memangsa *orang panḍhâbâ* dengan syarat tebusan berbagai sarana/sesaji.

2) Tahap Ritual Bersuci

Setelah sajian pertunjukan *topèng dhâlâng* lakon *Murwakala* berakhir, kemudian dilanjutkan aktivitas ritual bersuci. Ritual bersuci berupa aktivitas menyucikan atau memandikan *orang panḍhâbâ* yang dipimpin oleh dalang sebagai *tokang rokat*. *Orang panḍhâbâ* (Nurhasanah) mengenakan busana berupa kain panjang dan kemben yang menutup tubuh bagian dan mengenakan kerudung kepala berupa selebar kain putih sebagai perlengkapan wajib bagi *orang*

panḍhâbâ yang akan disucikan. Perlengkapan lainnya adalah berupa air untuk mandi ditempatkan pada sebuah tempayan yang dicampur dengan berbagai bunga (seribu bunga). Setelah pimpinan ritual yaitu dalang sebagai *tokang rokat* membacakan doa dalam hati, kemudian mengawali menyiramkan air kembang kepada *orang panḍhâbâ*, selanjutnya secara bergantian diikuti oleh para kerabat (*saseppo*). Setiap orang yang berpartisipasi dalam memandikan *orang panḍhâbâ* terlebih dahulu disyaratkan wajib memberi uang sedekah seikhlasnya. Uang-uang sedekah dari *saseppo* dikumpulkan di tempat yang telah disediakan, dan pada akhir ritual bersuci semua uang sedekah yang terkumpul diserahkan kepada dalang. Dalam hal ini sebagai ungkapan terima kasih dari para kerabat atas jasanya dalang telah menyucikan Nurhasanah agar terbebas dari status sebagai *orang panḍhâbâ*.

Ritual ini secara simbolik memiliki makna penyucian atau pembersihan diri dari hal-hal yang bersifat negatif. Setelah melakukan ritual bersuci dengan cara mandi air kembang, maka hal-hal kotor dan menempel di tubuh Nurhasanah dianggap sudah sirna atau bersih. Meskipun demikian statusnya sebagai *orang panḍhâbâ* masih belum aman, karena dianggap belum lengkap persyaratannya, dan masih harus menjalani ritual tahap berikutnya.

3) Ritual Pembayaran Ijâb Kabul

Ritual pembayaran *ijâb kabul* dalam *rokat panḍhâbâ* merupakan tahapan yang dilaksanakan setelah ritual bersuci. Sesaat setelah Nurhasanah selesai dimandikan kemudian mempersiapkan diri berdandan memakai busana yang rapi (tidak ada ketentuan jenis busana. Kemudian mengambil tempat duduk didampingi kedua orang tua dan disaksikan oleh para kerabatnya untuk melaksanakan ritual pembayaran *ijâb kabul* yang bertempat di serambi depan rumah. Ritual ini berupa adegan yaitu, dalang sebagai *tokang rokat* menyampaikan ucapan yang intinya bahwa dalam pelaksanaan *rokat* ini ada sarana yang kurang, maka wajib dipenuhi.

Sebagian kalimat yang diucapkan oleh dalang dengan bahasa campuran Madura-Jawa di antaranya berbunyi: “*seandhap-andhapi orang pandhâbâ angratenga paradaning pandhâbâ*”. Dalam terjemahan bahasa Indonesia secara bebas kurang lebih berarti, “meskipun orang kurang mampu (miskin) untuk melengkapi persyaratan *rokat pandhâbâ* maka tetap harus dipenuhi persyaratannya”.

Adapun maksud dan makna pernyataan dalang dalam ritual ini adalah untuk memberitahukan atau mengingatkan bahwa, secara logika tidak akan pernah ada orang yang mampu memenuhi berbagai persyaratan sebagai sarana dalam penyelenggaraan *rokat pandhâbâ*. Oleh karena itu, untuk dapat memenuhi persyaratannya harus dilakukan dengan pembayaran *ijâb kabul* atau niat tulus yang disertai dengan uang sedekah atau uang korban seikhlasnya, dan uang tersebut harus diserahkan kepada dalang sebagai pemimpin *rokat pandhâbâ*. Nominal pembayaran *ijâb kabul* dalam tradisi Madura telah ditentukan jumlahnya yaitu jumlah yang disebutkan dengan awalan kata ‘sa’ yaitu *saékêt* (lima puluh), *satus* (seratus), *saébhû* (seribu), dan seterusnya, tergantung kemampuan dan keikhlasan yang punya hajat.

Secara simbolik, ritual pembayaran *ijâb kabul* dalam prosesi *rokat pandhâbâ* bermakna sebagai sarana pelengkap kekurangan atas jumlah dan macam sarana yang seharusnya disajikan. Sebagai pelengkap dan pengesahnya *rokat pandhâbâ* maka si empunya hajat harus membayar dengan uang tunai yang disebut dengan istilah sarana *pangrokat* untuk menandai sahnya *ijâb kabul* yaitu sahnya *ijâb* (niat hajat) dan agar harapannya terkabulkan.

4) Ritual Penebusan

Ritual penebusan merupakan tahapan paling akhir sebagai puncak atau inti dari seluruh tahapan dalam peristiwa *rokat pandhâbâ*, yang bertempat di halaman rumah. Ritual penebusan digambarkan melalui aktivitas layaknya seperti orang jual-beli sapi yang diwarnai adegan saling tawar-menawar harga. Oleh karena itu, ritual penebusan ini

sering juga disebut dengan istilah *bebellin sapè* (pembelian sapi). Keberadaan sapi dalam kehidupan masyarakat tradisional Madura memiliki kedudukan penting yang memiliki banyak fungsi menguntungkan. Masyarakat Madura terutama yang tinggal di wilayah pedesaan mayoritas memiliki sapi sebagai hewan ternak (Jawa: *rajakaya* atau harta kekayaan) yang paling diminati, selain kerbau dan kambing. Hingga kini, sapi sebagai hewan ternak memiliki nilai ekonomi tinggi dapat menjadi sumber mata pencaharian. Bagi masyarakat petani, sapi memiliki fungsi ganda yaitu sebagai sarana/tenaga pembajak tanah (*anangghâlâ*), dapat pula sebagai penarik *andong* seperti kuda. Selain itu, dagingnya dapat dimakan, kotoran sapi juga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk/penyubur tanah pertanian (Soegianto [peny.], 2003:153).

Prosesi aktivitas ritual penebusan yaitu: mulai-mula dalang mengikat pergelangan tangan kanan Nurhasanah (*orang pandhâbâ*) dengan sehelai benang berwarna putih, dan *orang pandhâbâ* diibaratkan seperti seekor sapi (Jawa: *dikeler*). Kemudian dalang membawa *orang pandhâbâ* untuk ditawarkan kepada orang-orang yang mau membelinya. Dalam pelaksanaan ritual ini tentu telah disiapkan pula seorang pembelinya, biasanya salah seorang dari orang tua atau kerabat dekat dari *orang pandhâbâ*. Setelah adegan tawar-menawar antara dalang sebagai penjual dan seorang kerabatnya *orang pandhâbâ* sebagai pembeli menemukan kesepakatan harga, maka pembeli segera membayar sejumlah uang kepada dalang sesuai harga yang telah disepakati. Sebaliknya dalang juga menyerahkan tali yang masih mengikat tangan *orang pandhâbâ* kepada pembelinya.

Ritual penebusan adalah melambangkan *orang pandhâbâ* yang dikejar-kejar *Bathara Kala* telah diselamatkan oleh dalang. Dalam konteks pergelaran *topèng dhâlâng* lakon *Murwakala*, dalang sebagai pembawa cerita merupakan presentasi dari tokoh *Dalang Karungrungan* (penjilmaan Dewa Wisnu) yang telah menyelamatkan *orang pandhâbâ*. Dengan kata lain, dapat dimaknai pula bahwa *orang pandhâbâ* yang telah diselamatkan oleh

dalang maka berada dalam ikatan kekuasaan dalang, sehingga dalang memiliki hak penuh atau kewenangan atas status *orang panḍhâbâ* tersebut. Atas hak dan kekuasaannya tersebut, maka dalang memperlakukan atau mengibaratkan *orang panḍhâbâ* layaknya sebuah asset ekonomi yang identik dengan sapi dan dapat diperjual-belikan. Dalang berhak menjualnya kepada siapa saja yang mau membeli, dan tentu saja yang membeli adalah kerabat *orang panḍhâbâ* itu sendiri. Oleh karena itu, ritual penebusan dipresentasikan seperti aktivitas orang jual-beli sapi.

Secara simbolik, ritual penebusan dalam konteks *rokat panḍhâbâ* dapat dimaknai bahwa, dengan diserahkannya tali yang mengikat *orang panḍhâbâ* kepada pembelinya dalam hal ini adalah kerabat *orang panḍhâbâ* itu sendiri, berarti *dalang* telah berhasil menyelamatkan dan mengembalikan ikatan keluarga atau tali silaturahmi antara *orang panḍhâbâ* dengan orang tua atau keluarganya. Melalui ritual penebusan tersebut merupakan simbol pengharapan atas kesejahteraan bagi perjalanan hidup *orang panḍhâbâ* dan keluarganya, sebagaimana citra keberadaan sapi bagi masyarakat Madura yang sangat berharga dan multi fungsi. Dengan berakhirnya ritual penebusan pada waktu dini hari bersama waktu kumandang adzan subuh, maka menandai berakhirnya prosesi *rokat panḍhâbâ* yang dilaksanakan untuk keselamatan Nurhasanah. Dengan demikian berakhir pula seluruh rangkaian pelaksanaan *rokat panḍhâbâ* sebagai “pertunjukan budaya” yang secara simbolik menyiratkan makna yang sangat kompleks tersebut.

SIMPULAN

Rokat panḍhâbâ adalah sebuah peristiwa sosial penting, merupakan adat tradisi yang telah mengakar dan menyatu sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Madura. Dengan mencermati peristiwa *rokat panḍhâbâ* sebagai kegiatan ritual simbolik yang diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas, dirancang terpisah dari aktivitas

kehidupan sehari-hari, terdapat penyajian berbagai sarana termasuk seni pertunjukan, yang tersedia bagi pengayaan pengalaman lewat kenikmatan yang hadir sebagai hasil dari kualitas intrinsik dan ekspresif. *Rokat panḍhâbâ* dengan segala perlengkapan sebagai sarana dan tata cara pelaksanaannya, dipertunjukkan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Peristiwa *rokat panḍhâbâ* sebagai produk kearifan budaya lokal masyarakat Madura di wilayah Kabupaten Sumenep secara simbolik mempresentasikan berbagai aktivitas sosial yang syarat makna. Peristiwa tersebut merupakan sebuah gejala sosial sebagaimana yang terkonsepsikan oleh Milton Singer sebagai “pertunjukan budaya”.

DAFTAR PUSTAKA

- Boedihardjo. 1990. *Ruwatan dalam Pewayangan*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi bekerjasama dengan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Carlson, Marvin. 1996. *Performance A Critical Introduction*. London and New York: Routledge.
- Clifford, Geertz, 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herusatoto, Budiono. 2011. *Mitologi Jawa*. Depok: Onkor Semesta Ilmu.
- Kusmayati, A. M. Hermien. 1998. *Rokat Bangkalan: Penjelajahan Makna dan Struktur*. Bandung: MSPI.
- Murgiyanto, Sal. 1996. “Cakrawala Pertunjukan Budaya mengkaji Batas dan Arti Pertunjukan” dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia* Th.VII-1996. Jakarta: MSPI
- Pamungkas, Ragil. 2008. *Tradisi Ruwatan: Misteri di Balik Ruwatan*. Yogyakarta: Narasi.
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia, Dengan Ejaan Bahasa Madura Tepat Ucap*. Jakarta: Dian Rakyat.

- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Schechner, Richard. 2002. *Performance Studies An Introduction*. London and New York: Routledge.
- Singer, Milton (ed.). 1959. *Traditional India: Structure and Change*. Philadelphia: American Folklore Society.
- Soegianto. 2003. *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi Dalam Masyarakat Madura*. Jember: Tapal Kuda.